

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Penyakit Diabetes Melitus telah menjadi ancaman serius dalam kesehatan dunia. Hal ini di dukung dari data survey International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 terdapat 537 juta penderita diabetes melitus pada orang dewasa, dengan usia 20-79 tahun. Negara Tiongkok menjadi negara dengan jumlah pengidap diabetes melitus terbesar di dunia, terdapat 140,87 juta penduduk di Tiongkok yang menderita diabetes melitus. Kedua, di India terdapat 74,19 juta pengidap diabetes, di Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Sedangkan Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes melitus sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 10,6% (Pahlevi, 2021).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) memperlihatkan peningkatan prevalensi diabetes melitus yaitu 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018 sehingga estimasi jumlah penderita DM di Indonesia yang kemudian berisiko terkena penyakit lain seperti serangan jantung, stroke, kebutaan, gagal ginjal bahkan menyebabkan kelumpuhan dan kematian (Kemenkes, 2018). Prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan berdasarkan Riskesdas 2018, pada tahun 2013 3,4% dan meningkat pada tahun 2018 sejumlah 4,79 %, untuk Kabupaten Gunungkidul, tahun 2013 sebanyak 2% dan meningkat pada tahun 2018 sejumlah 2,15 %. Prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan darah pada

penduduk umur ≥ 15 tahun , di DIY sebanyak 4,8 %, untuk gunungkidul 2 %. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2020) bahwa kasus diabetes melitus di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 terdapat 747.712 penderita, penderita diabetes melitus yang sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar ada 49.110 penderita (63,2%). Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan UPT Puskesmas Playen I tahun 2021 terdapat 596 pasien Diabetes mellitus dan baru 171 pasien terlayani (28,69%).

Penyakit diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang kompleks dan menuntut banyak perhatian maupun usaha dalam pengelolaannya dibandingkan dengan penyakit lainnya, karena penyakit diabetes tidak dapat sembuh total namun bisa dikelola (Kusumadewi, 2011). Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang tidak dapat sembuh sempurna, membutuhkan perawatan seumur hidup, dan dapat menimbulkan perubahan psikologis yang mendalam bagi pasien juga bagi keluarga dan kelompok sosial atau masyarakat (Winasis, 2009).

Banyaknya perawatan yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus akan menimbulkan perubahan atau ketidakseimbangan yang meliputi biologi seperti kelemahan fisik, pola hidup berubah dan lain-lain, perubahan psikologi seperti merasa cemas, takut, depresi dan lain-lain, perubahan sosial dan spiritual (Hukom dkk., 2021). Penderita diabetes melitus dalam mengontrol gula darahnya harus mengkonsumsi obat-obatan yang rajin, penderita juga dituntut untuk mengubah pola hidup seperti olahraga dan makan makanan yang teratur. Penderita tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung kadar gula yang tinggi secara berlebihan, seperti nasi, gula, dan makanan-makanan manis lainnya.

Konsumsi obat-obatan yang terus menerus, gaya hidup dan pola makan yang selalu diatur inilah yang terkadang membuat penderita diabetes melitus sering merasa bosan, depresi dan kurang bahagia menjalani kehidupannya (Hukom dkk., 2021). Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) pada penderita diabetes melitus.

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) adalah penilaian positif individu secara kognitif dan afektif terhadap pengalaman hidupnya secara menyeluruh (Diener, 2009). Seorang individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila individu tersebut mengalami kepuasan hidup dan sering mengalami perasaan gembira, dan jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih dan marah. Menurut Diener (2009), *subjective well-being* memiliki tiga komponen, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif (*positive affect*), afek negatif (*negative affect*).

Penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being* pada penderita diabetes mellitus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dilakukan oleh Padhila (2021). Subjek penelitian berjumlah 119 penderita diabetes yang diambil dengan teknik simple random sampling, Skala harga diri disusun berdasarkan teori dan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Candra, Harini, & Sumirta, 2017) dengan 35 item sedangkan skala *subjective well-being* disusun berdasarkan teori dan aspek yang dikemukakan oleh Diener (2006) dengan 48 item. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* dan diperoleh r hitung = 0,884 dengan nilai signifikansi $p=0,001$ ($p<0,05$) dan didapatkan hubungan positif antara harga

diri dengan *subjective well-being*. Artinya bahwa jika semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada penderita diabetes mellitus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu peneliti melakukan penelitian pada pasien Diabetes melitus di UPT Puskesmas Playen I, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta.

Peneliti tertarik melakukan penelitian serupa (replikasi) dengan yang dilakukan oleh Padhila (2021) karena ingin melihat apakah *self-esteem* menjadi prediktor *subjective well-being* pada pasien diabetes melitus di UPT Pukesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta seperti halnya diungkapkan oleh Diener & Shimmack (2003). serta yang didapatkan pada penelitian Padhila (2021) di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Peneliti melakukan wawancara pada hari Sabtu 19 Februari 2022, sampai hari Jum'at 25 Februari 2022 pada pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Playen I Gunung Kidul Yogyakarta, yang berusia 40-75 tahun. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan bantuan alat tulis dan *handphone*. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa dari 8 pasien diabetes melitus, terdapat 5 pasien diabetes melitus yang menunjukkan *subjective well-being* yang rendah. Pada aspek kepuasan hidup (*life satisfaction*), subjek belum puas dengan hidupnya, subjek beralasan di antaranya mempunyai banyak hutang, ingin segera sembuh tetapi subjek sedih dengan keadaannya karena tidak bisa lepas dari suntik insulin. Subjek juga sudah pasrah dengan keadaan yang dialami saat ini. Subjek merasa kehidupannya belum sesuai dengan apa yang

diharapkan, subjek merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya karena sudah tidak bekerja lagi, suami juga sudah meninggal, anak masih sekolah, dan tidak ada uang untuk membiayai sekolahnya.

Pada aspek afek positif (*positif affect*), *subjek* tidak merasa kuat menjalani hidupnya, tidak merasa bangga dengan hidupnya, dan jarang merasa antusias. Pada aspek afek negatif (*negative affect*), *subjek* merasa tertekan, cemas dan gelisah dengan kondisi yang dialami saat ini, sering merasa bersalah dengan apa yang pernah dilakukan. Subjek juga sering marah dan merasa takut dengan kondisi yang dialami saat ini. Berdasarkan hasil wawancara tersebut yang mengacu pada aspek *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener (2009), dapat disimpulkan bahwa 5 dari 8 pasien diabetes melitus memiliki *subjective well-being* yang rendah.

Subjective well-being merupakan hal yang penting bagi pasien diabetes melitus. Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi memiliki manajemen stres yang positif, mampu mengelola stres dengan baik dan kesehatan fisik yang lebih baik (Diener, Oishi dan Tay, 2018). *Subjective well-being* yang tinggi pada individu akan memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik sehingga individu memiliki umur yang panjang. *Subjective well-being* yang tinggi merupakan pencapaian yang diinginkan sebagian besar individu karena memberi manfaat untuk kehidupan (Diener dan Chan, 2011).

Penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* berdampak positif, baik untuk individu maupun masyarakat (Diener dan Chan, 2011). Individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi lebih sukses dan memiliki

hubungan sosial yang baik (De Neve, Diener, Tay dan Xuereb, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Kaloeti & Hartati (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki oleh lansia maka semakin rendah kecemasannya akan kematian, begitupun sebaliknya semakin rendah *subjective well-being* maka akan semakin tinggi kecemasan akan kematian pada lansia.

Menurut Diener (2009) ada lima faktor yang dapat memengaruhi *subjective well-being* individu, yaitu a) relasi sosial yang positif, bahwa kualitas hubungan sosial yang positif sangat penting untuk kesejahteraan individu, b) perbedaan jenis kelamin, secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara laki-laki dan wanita, namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan laki-laki, c) tujuan hidup, individu merasa bahagia ketika mampu mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah, d) agama dan spiritualitas, secara umum individu yang religius cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik, e) kepribadian, menurut Diener (2009) kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* dibandingkan dengan faktor lainnya.

Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan konsistensi dengan *subjective well-being* di antaranya *self-esteem*. Diener dan Shimmack (2003) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor yang menentukan *subjective well-being*. Hal serupa juga dikemukakan oleh Campbell

(dalam Compton, 2005) bahwa *self-esteem* yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat akan meningkatkan afek positif dalam diri individu sehingga akan meningkatkan *subjective well-being*.

Menurut Santrock (2007), *self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh, berupa penilaian yang rendah maupun tinggi. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri apa adanya. Penilaian yang tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri serta menerima kekurangan yang ada. Penilaian yang rendah dimaksud adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri. Menurut Coopersmith (1967) terdapat empat aspek dalam *self esteem*, yaitu: *power* (kekuasaan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan) dan *competence* (kemampuan).

Self-esteem juga memegang peranan penting dalam hidup seseorang. Menurut Diener (2002) individu dalam kelompok masyarakat mendasari hidupnya dengan penilaian kepuasan hidup berdasarkan tingkat perasaan tingginya *self-esteem*. Oleh karena itu setiap individu seharusnya mempunyai *self-esteem* yang tinggi untuk dapat merasakan kepuasan hidup. Dengan merasakan kepuasan hidup maka terciptalah tingginya afek positif individu dan rendahnya afek negatif individu, sehingga akan mempengaruhi *subjective well-being* pada diri individu.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener dan Schimmack (2003) bahwa *self-esteem* yang tinggi dapat memprediksi *subjective well being* yang tinggi pula. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Khairat dan Adiyanti (2015) menunjukkan hal yang sama bahwa *self-esteem* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *subjective well-being*.

Penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being* pada penderita diabetes mellitus pernah dilakukan oleh Padhila (2021), berlokasi di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Subjek penelitian berjumlah 119 penderita diabetes yang diambil dengan teknik simple random sampling. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan *subjective well-being*. Artinya, jika semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada penderita diabetes mellitus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Padhila (2021), yaitu peneliti melakukan penelitian pada pasien Diabetes melitus di UPT Puskesmas Playen I, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta. Peneliti tertarik melakukan penelitian serupa (replikasi) dengan yang dilakukan oleh Padhila (2021) karena ingin melihat apakah *self-esteem* menjadi prediktor *subjective well-being* pada pasien diabetes melitus di UPT Pukesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta seperti halnya diungkapkan oleh Diener & Shimmack (2003) serta penelitian yang dilakukan oleh Padhila (2021) di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah ada hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) pada pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumbangan referensi terhadap pengembangan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi positif yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif pada pasien diabetes melitus.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien diabetes melitus dalam upaya meningkatkan harga diri dan kesejahteraan subjektif.